



EDISI 08 • TAHUN VI • SEPTEMBER 2015

Asah Asuh

Membangun Karakter dan Budaya Bangsa

- ▶ Pelaksanaan MOPDB Harus Gunakan Aturan
- ▶ Indonesia Kumpulkan 9 Medali dan 1 *Honorable Mention*
- ▶ Harmoni dalam Keragaman Budaya



MENDIKBUD TEGAS LARANG
AKSI PERPELONCOAN

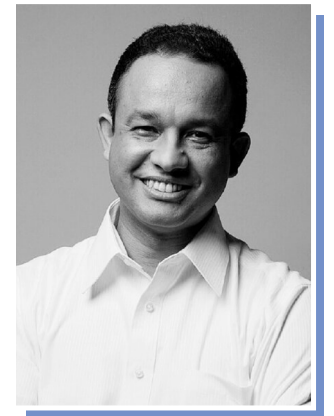


ISSN: 2355-8156

BERANDA	Hal. 3
Kunjungan Kerja Mendikbud Empat Pola Pengajaran untuk Hadapi Tantangan Masa Depan	3
LAPORAN UTAMA	Hal. 4
Sidak Mendikbud ke Sekolah Pelaksanaan MOPDB Harus Gunakan Aturan	4
Mendikbud Tegas Larang Aksi Perpeloncoan	5
Sekolah-sekolah ini Tolak Selenggarakan MOPDB "Aneh"	6
Permendikbud dan Surat Edaran tentang MOPDB Redam Kegiatan Orientasi yang Tidak Mendidik	7
Kolom Infografis - Masa Orientasi Peserta Didik Seluruh Aktor Pendidikan Diminta untuk Terlibat	8
LIPUTAN KHUSUS	Hal. 9
Petang Penutupan IOAA 2015 Indonesia Kumpulkan 9 Medali dan 1 Honorable Mention	9
Puncak Pencapaian Kebudayaan Nenek Moyang Indonesia IOAA Dikuti 318 Peserta dari 41 Negara	10
GALERI FOTO	Hal. 11
Rangkaian IOAA 2015 Peserta IOAA 2015 Rakit Teleskop untuk Observasi	12
PERISTIWA	Hal. 13
30 Kontingen Indonesia Ikuti <i>World Skill Competition</i> 2015 di Brazil	13
Indonesia Raih Tiga Medali di Ajang International Olympiad in Informatics ke-27	13
Yuk, Membaca Buku di Sekolah Sebelum Pelajaran dimulai	14
Kemendikbud Raih Peringkat Tiga Besar Serapan Anggaran Kementerian Kabinet Kerja	14
KEBUDAYAAN	Hal. 15
Pekan Budaya Indonesia 2015 Harmoni dalam Keragaman Budaya	15
SIAPA DIA	Hal. 16
Joandy Leonata Pratama: The Absolute Winner	16
Maria Patricia Inggriani: Sempat Sakit Perut	16

dari Mas Menteri

Langkah Pertama di Rumah Kedua



bu dan Bapak, saat membaca tulisan ini kemungkinan besar anak-anak kita telah kembali memulai kegiatan di sekolah. Anak-anak kita pun kembali menemui teman, guru, dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah.

Setelah memulai langkah di sekolah, ia akan berkegiatan di tempat tersebut selama bertahun-tahun. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak-anak kita. Maka interaksi antara sekolah dengan kita sebagai orang tua harus terus kita dorong.

Ikhtiar memulai interaksi tersebut coba publik dorong mulai dari hari pertama sekolah beberapa waktu lalu. Publik beramai-ramai mengajak "mengantarkan" anak kita ke sekolah. Mengantar berarti membangun interaksi dengan pelaku pendidikan di sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Alhamdulillah publik menyambut antusias gerakan ini. Hari pertama sekolah adalah awal perjalanan panjang di sekolah.

Pendidikan adalah soal interaksi. Interaksi antara guru dan peserta didik. Antara orang tua dengan anaknya. Maka interaksi awal di sekolah menjadi penting dalam perjalanan anak menjalani pendidikan di rumah keduanya. Inisiatif-inisiatif mendorong interaksi awal di sekolah perlu terus kita lakukan. Tentu inisiatif dan niat baik juga harus kita lakukan dengan kegiatan positif dan kita kawal pelaksanaannya. Salah satu inisiatif itu adalah Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) atau lebih populer dengan nama MOS.

Masa orientasi sesungguhnya bertujuan baik. Melalui masa orientasi anak-anak bisa mengenal program serta lingkungan sekolah, juga mengenalkan cara belajar dalam jenjang baru serta mengembangkan budaya sekolah yang baik. Namun, kadang kala secara implementasi bermasalah. Terjadi penyalahgunaan di lapangan.

Masa orientasi yang bermasalah tak bisa dibiarkan, harus kita ubah!

Antisipasi telah kita lakukan untuk menjaga agar masa orientasi sesuai dengan tujuannya. Melalui Permendikbud No 55 tahun 2014 kita telah memaparkan tujuan masa orientasi dengan jelas. Dan secara tegas melarang praktik perpeloncoan serta kekerasan di sekolah. Kekerasan tak pantas ada di institusi pendidikan.

Upaya pencegahan perpeloncoan juga kita lakukan dengan surat edaran kepada gubernur, bupati, dan wali kota seluruh Indonesia. Melalui surat itu kita mengajak agar kepala daerah menginstruksikan kepada kepala dinas pendidikan untuk mencegah beragam tindak perpeloncoan yang terjadi di masa orientasi.

Kita juga meminta keterlibatan aktif masyarakat khususnya orangtua untuk terlibat aktif mengawal pelaksanaan masa orientasi. Melihat ada perpeloncoan bukan saatnya lagi diam dan mendingkan, saatnya lawan dan laporkan! Kita membuka laman khusus untuk melaporkan yakni di alamat mopd.kemdikbud.go.id.

Di lapangan saya melihat sendiri perpeloncoan masih terjadi. Saat melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke beberapa sekolah di Tangerang saya meminta menghentikan segala bentuk kegiatan yang mengarah pada perpeloncoan.

Niat baik masa orientasi harus juga berwujud dengan kegiatan yang baik. Mari kita kawal niat baik masa orientasi jadi kegiatan yang baik pula. Ketika sekolah menjadi rumah kedua yang menyenangkan maka kita akan melihat wajah masa depan negeri ini lebih cerah. (*)



TABLOID ASAH ASUH
EDISI 8 • TAHUN VI • SEPTEMBER 2015

Foto Sampul:
Arif Budiman

Keterangan Foto:
Suasana masa orientasi di SMA Negeri 2 Kota Tangerang, Rabu (29/7) yang dikunjungi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan.



Kunjungan Kerja Mendikbud

Empat Pola Pengajaran untuk Hadapi Tantangan Masa Depan



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan berkunjung ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) menemui sekitar 500 pendidik dan tenaga kependidikan, Senin (3/8). Dalam kesempatan itu, Mendikbud mengimbau agar sebagai seorang pendidik perlu menerapkan pola pengajaran yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan dunia di masa depan semakin kompleks. Seseorang tidak cukup memiliki kompetensi mumpuni sesuai bidangnya, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan berpikir kritis. Untuk itu, setiap pendidik perlu menerapkan empat pola pengajaran kepada peserta didik agar mereka siap menghadapi tantangan masa depan. Keempat pola pengajaran itu adalah berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Dalam kunjungan kerja ke Sulawesi Selatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menyempatkan diri menemui sekitar 500 pendidik dan tenaga kependidikan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) setempat, Senin (3/8). Dalam kunjungannya itu, Mendikbud menyampaikan bahwa guru harus menjadi teladan bagi para siswanya.

Menurut Mendikbud, dulu pendidikan lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kini, tidak saja kemampuan itu yang dibutuhkan, tetapi keterampilan lunak, seperti berkomunikasi dan menjalin pertemanan luas juga menjadi nilai tambah menghadapi tantangan di masa datang.

"Kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sangat dibutuhkan bagi para guru masa depan," katanya.

Mendikbud mengatakan, dengan pendidikan yang menginspirasi dan menggerakkan, para siswa akan dapat bersaing di masa yang akan datang. Ia menambahkan, dengan menjadi

"Kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sangat dibutuhkan bagi para guru masa depan."

seorang inspirator bagi siswanya, sang guru tentu akan diingat sepanjang masa.

Mendikbud menekankan, berbicara mengenai pendidikan tidak selalu tentang urusan administratif, tetapi pendidikan dalam arti luas. Guru diharapkan dapat selalu berinteraksi dengan baik kepada para siswa. Dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, maka para siswa akan meneladani dengan melihat apa saja yang dilakukan gurunya.

Mendikbud berharap, pelatihan yang diselenggarakan oleh LPMP ataupun lembaga pelatihan lainnya dapat mengambil peran dengan memasukkan dalam materi pelati-

han tentang berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. "Jika itu diterapkan dalam pemberian materi pelatihan, maka menjadi bagian dari menciptakan guru masa depan. Selain itu juga penekanan interaksi baik antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar," kata Mendikbud.

Pesan Ibu

Pada kesempatan itu, Mendikbud hadir dengan ditemani Ibunda Aliyah Rasyid yang juga merupakan seorang pendidik. "Ibu saya sudah mengajar sejak tahun 1965. Tepat tahun ini ibu saya telah 50 tahun menjadi seorang pendidik. Dan sepanjang perjalanan kami banyak di wilayah pendidikan," kata Mendikbud.

Mengingat kembali pesan Ibunda Aliyah, Mendikbud mengatakan, kekuatan sosial dan ekonomi suatu negara adalah pendidikan. Keberhasilan seseorang diraih juga karena dahulu mendapatkan dan menikmati pendidikan.

"Kekuatan pendidikan ini pun tidak terlepas dari peran guru. Apa pun kurikulumnya, keberhasilan tetap pada guru yang menyampaikan kepada siswa," ujar Mendikbud.

Oleh sebab itu, katanya, Kemendikbud akan terus mencoba memberikan yang terbaik untuk para guru. Upaya untuk lebih intensif memberikan perhatian kepada guru, Kemendikbud membentuk unit utama baru

"Sinergitas yang baik antara pemerintah dengan guru, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, serta menjadi juara dalam berkompetisi tingkat nasional dan internasional."

khusus guru, yaitu Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK).

"Melalui unit kerja baru ini, pemerintah akan melunasi tanggung jawab kepada guru. Dengan begitu guru pun jangan melupakan tanggung jawabnya kepada para siswa," jelas Mendikbud.

Sinergitas yang baik antara pemerintah dengan guru, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, serta menjadi juara dalam berkompetisi tingkat nasional dan internasional.

"Kita ingin 100 tahun Indonesia merdeka memiliki SDM yang berkualitas, dan membawakan Indonesia menjadi negara hebat di tingkat internasional," tutur Mendikbud. (Seno)

Sidak Mendikbud ke Sekolah Pelaksanaan MOPDB Harus Gunakan Aturan



FOTO: Afi BKLM

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan memberikan arahan saat melakukan inspeksi mendadak di SMA Negeri 2 Kota Tangerang, Banten. Mendikbud menegaskan, masa orientasi harus diisi dengan kegiatan mendidik, bukan perpeloncoan.

Setiap tahun pelajaran baru dimulai, isu yang selalu berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah mengenai pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru (MOPDB). Pada masa-masa inilah masyarakat, termasuk siswa baru itu sendiri khawatir MOPDB diisi dengan unsur perpeloncoan dan senioritas. Surat edaran tentang larangan kekerasan dalam masa orientasi kembali diterbitkan mendampingi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang MOPDB.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan, melakukan inspeksi mendadak (sidak) pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik Baru

(MOPDB) ke beberapa sekolah menengah, Rabu (29/7). Sidak dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Tangerang, SMK Negeri 4 Kota Tangerang, dan SMK Yuppentek Kota Tangerang guna meninjau pelaksanaan MOPDB

atau yang dahulu lebih dikenal dengan nama masa orientasi siswa (MOS).

Dalam sidak tersebut, Mendikbud menyaksikan para siswa baru mengenakan atribut tidak wajar. Seluruh siswa baru ini dikumpulkan di lapangan sekolah. Di salah satu sekolah yang didatangi Mendikbud, para siswa baru mengenakan topi yang terbuat dari setengah lingkaran bola sepak plastik. Mereka juga mengenakan tas dari karung kain tepung terigu yang perlu usaha ekstra untuk memerolehnya.

Mendikbud mengatakan, salah satu tujuan MOPDB adalah mengenalkan aktivitas sehari-hari di sekolah agar peserta didik baru lebih siap mengikuti kegiatan belajar di sekolah. "Bukan menggunakan atribut aneh-aneh yang sifatnya merendahkan orang lain," ujarnya di SMK Negeri 4 Kota Tangerang.

Mendikbud mengimbau seluruh sekolah melaksanakan MOPDB bukan berdasarkan perasaan, kemauan, atau kebiasaan yang sifatnya turun menurun di sekolah tersebut. Pendidikan di Indonesia, kata dia, akan selalu bermasalah apabila harus diatur berdasarkan kemauan atau kebiasaan. "Tetapi harus memakai aturan, dan aturannya adalah dilarang melakukan perpeloncoan," ujarnya.

Masa orientasi siswa harus diisi dengan kegiatan yang mendidik, bukan dengan perpeloncoan. "Aksi perpeloncoan pada masa orientasi sangat tidak mendidik. Mari sama-sama kita ubah dan hentikan berbagai aksi perpeloncoan," tegas Mendikbud.

Di kesempatan yang berbeda, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Hamid Muhammad menegaskan kembali, sesuai dengan pesan Mendikbud saat melakukan inspeksi mendadak di sejumlah sekolah di Tangerang, Rabu (29/7), saat ini juga semua atribut yang bersifat melecehkan dan mempermalukan siswa harus ditanggalkan. "Tidak ada alasan lagi. Kalau masih ada sekolah yang melakukannya, silakan laporkan kepada kami," tutur Hamid dalam gelar wicara di stasiun televisi swasta, Kamis (30/7).

Hamid menambahkan, setiap sekolah sampai saat ini memang wajib menyelenggarakan masa orientasi. Namun, MOPDB bukan diisi dengan mengenakan atribut yang sama sekali tidak terkait dengan kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, masa orientasi ini diisi dengan kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran. "Banyak hal yang bisa dilatihkan kepada siswa, seperti bagaimana teknik

"Di salah satu sekolah yang didatangi Mendikbud, para siswa baru mengenakan topi yang terbuat dari setengah lingkaran bola sepak plastik. Mereka juga mengenakan tas dari karung kain tepung terigu yang perlu usaha ekstra untuk memerolehnya."

membaca cepat, dan lain-lain. Jadi, lebih banyak ke pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dan menunjang pembelajaran," katanya.

Sekolah, tambah Hamid, tidak boleh melepas tanggung jawab kegiatan MOPDB dan menyerahkan sepenuhnya kepada siswa senior. "Kepala sekolah, guru wali kelas, wakil kepala sekolah, seluruhnya bertanggung jawab penuh agar tidak terjadi penyimpangan," jelasnya.

Pengenalan Program Sekolah

Berdasarkan Permendikbud Nomor 55 Tahun 2014 tentang MOPDB, kegiatan orientasi bertujuan untuk mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Permendikbud itu juga mengatur beberapa ketentuan mengenai pelaksanaannya diantaranya adalah MOPDB dilaksanakan selama jam belajar di sekolah pada minggu pertama masuk sekolah selama tiga sampai dengan lima hari dan sekolah dilarang mengadakan MOPDB yang mengarah pada tindak kekerasan, pelecehan dan atau tindakan destruktif lainnya serta sekolah dilarang memungut biaya dan membebani orangtua dan peserta didik dalam bentuk apapun. Apabila sekolah tidak mengikuti ketentuan tersebut maka kepala sekolah dan guru harus bertanggung jawab dan diberikan sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi yang terjadi di banyak sekolah, MOPDB dilakukan sebagai ajang perpeloncoan, pelecehan, bahkan kekerasan pada siswa baru. (Dennis, Seno)

Mendikbud Tegas Larang Aksi Perpeloncoan

Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB) merupakan masa memperkenalkan aktivitas sehari-hari di sekolah agar siswa baru lebih siap mengikuti kegiatan belajar. Dengan pengertian tersebut, maka masa orientasi siswa sifatnya harus mendidik, dan tidak mengandung unsur perpeloncoan. Pada tahun pelajaran baru tahun ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan kembali mengingatkan agar sekolah tidak meminta siswa melakukan kegiatan “aneh” dan membawa serta mengenakan atribut tidak wajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB) sebenarnya telah memuat lengkap tentang bagaimana seharusnya sekolah melaksanakan kegiatan bagi para siswa baru. Tahun ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menerbitkan surat edaran untuk memperkuat permendikbud tersebut yang ditujukan kepada pimpinan daerah. “Kepala sekolah harus memahami Permendikbud tersebut. Dengan memahaminya, maka berbagai aksi perpeloncoan yang mencerminkan pembodohan tidak akan terjadi,” ujar Mendikbud dalam inspeksi mendadak di SMK Negeri 4 Kota Tangerang, Rabu (29/7).

Mendikbud menambahkan, jika terjadi perpeloncoan dalam pelaksanaan masa orientasi, maka kepala sekolah akan mendapatkan teguran keras. Melalui surat edaran bernomor 59389/MPK/PD/Tahun 2015, Mendikbud meminta bantuan kepada seluruh gubernur, bupati, dan wali kota sebagai atasan kepala sekolah melakukan tindakan atau hukuman disiplin terhadap sekolah dan kepala sekolah yang membiarkan praktik kekerasan terjadi. “Bila kepala sekolah masih membiarkan aksi perpeloncoan, maka bisa saja kepala sekolah akan kena sanksi berupa pergeseran,” tegasnya.

Untuk menghentikan berbagai tindakan perpeloncoan, Mendikbud mengajak kepada seluruh peserta didik baru berani melaporkan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota atau provinsi, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui laman mopd.kemdikbud.go.id. “Adik-adik hadir di sekolah untuk belajar, dan bukan untuk dipermalukan. Jika dipermalukan saat masa orientasi harus lawan dan laporkan,” ajak Mendikbud.

“Peserta didik baru tidak boleh diam saja.

“Melalui surat edaran bernomor 59389/MPK/PD/Tahun 2015, Mendikbud meminta bantuan kepada seluruh gubernur, bupati, dan wali kota sebagai atasan kepala sekolah melakukan tindakan atau hukuman disiplin terhadap sekolah dan kepala sekolah yang membiarkan praktik kekerasan terjadi.”

Penyebab terjadinya penyalahgunaan masa orientasi dengan perpeloncoan bukan karena adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut, tetapi karena banyaknya mereka yang diam dan mendiadakan tindakan-tindakan tersebut,” pungkas Mendikbud.

Di tempat berbeda, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud, Hamid Muhammad mengatakan, bentuk disiplin yang diberikan kepada sekolah dan kepala sekolah yang membiarkan terjadinya kekerasan diserahkan sepenuhnya kepada pimpinan daerah. “Sifatnya bermacam-macam, termasuk pemberhentian,” katanya dalam gelar wicara di stasiun televisi swasta, Kamis (30/7).

Tentang usulan untuk meniadakan sekolah bandel yaitu dengan membekukan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Hamid menuturkan, tindakan tersebut dapat merugikan siswa, sehingga tidak dapat dilakukan. Sementara usulan menunda tunjangan sertifikasi bagi guru dan menurunkan akreditasi sekolah, Hamid menjelaskan, usulan tersebut dapat dipertimbangkan. **(Ratih, Seno)**



Suasana masa orientasi yang digelar di SMK Negeri 4 Kota Tangerang, Banten. Dalam inspeksi mendadak, Mendikbud melihat siswa baru di sekolah tersebut menggunakan atribut yang tidak wajar dan langsung meminta menanggalkan seluruh atribut itu.

FOTO: AFBK/LM

Hamid: Waspadai Perpeloncoan Saat Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Unsur perpeloncoan dan kekerasan nyatanya tidak hanya terjadi selama masa orientasi peserta didik baru (MOPDB), tetapi bisa juga terjadi saat kegiatan penerimaan anggota baru pada unit ekstrakurikuler sekolah. Tidak seperti MOPDB yang hanya berlangsung selama tiga hingga lima hari, kegiatan pengenalan unit ekstrakurikuler bisa lebih panjang dan lama. Semua pihak harus mengawasi proses penerimaan anggota baru pada unit ekstrakurikuler sekolah ini.

Demikian diungkapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Hamid Muhammad dalam gelar wicara di stasiun televisi swasta, Kamis (30/7). “Masa orientasi hanya awal. Ada pula kekerasan setelah masa orientasi ini, yaitu saat kegiatan ekstrakurikuler. Ini juga harus diawasi,” katanya.

Menurut Hamid, sekolah tidak boleh melepas tanggung jawab pada kegiatan ekstrakurikuler. Karena, unit kegiatan ekstrakurikuler terdaftar di sekolah dan memiliki guru pembina serta penanggung jawab. Jika siswa senior melakukan kegiatan penerimaan anggota baru di luar lingkungan sekolah, maka guru pembina tetap harus mengawasi dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang dilakukan. “Tanggung jawab kegiatan tidak boleh dibebankan semata kepada siswa senior, agar tidak terjadi penyimpangan,” tutur Hamid.

Ia juga meminta perhatian khusus kepada kepala sekolah agar mengawasi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh unit-unit kegiatan siswa di sekolah ketika melaksanakan rekrutmen dan pengenalan anggota. “Karena di situ biasanya terjadi perpeloncoan yang jauh lebih luar biasa daripada kegiatan masa orientasi biasa. Dan ini masanya lebih panjang, bisa dua bulan atau lebih. Tolong diperhatikan betul,” tegasnya.

Hamid mengimbau agar masyarakat melaporkan tindakan penyimpangan sekolah selama masa orientasi maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kemendikbud telah menyiapkan laman khusus untuk masyarakat melapor, yaitu melalui mopd.kemdikbud.go.id. Kemendikbud melalui Inspektorat Jenderal akan mendatangi sekolah dan melakukan penindakan terhadap penyimpangan yang terjadi. **(Ratih)**

Sekolah-sekolah ini Tolak Selenggarakan MOPDB “Aneh”

Pemberitaan di media massa lokal dan nasional di Indonesia banyak menyoroti tentang kegiatan orientasi siswa yang bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 55 Tahun 2014. Padahal ada juga sekolah yang menggelar masa orientasi siswa yang tidak menyulitkan pesertanya untuk membawa atau mengenakan atribut tidak wajar. Sekolah-sekolah ini menolak menyelenggarakan Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB) “aneh”.

Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB) di sebagian besar sekolah dimulai sejak Senin (27/7). Kepala SMP Negeri 12 Jakarta, Sujaelani berbagi cerita mengenai praktik-praktik pelaksanaan MOPDB di sekolahnya. Menurutnya, penyelenggaraan MOPDB di sekolahnya merujuk kepada surat edaran Mendikbud dan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 26 tahun 2015.

Di awal masuk hingga akhir masa orientasi, kata Sujaelani, peserta didik baru diperkenalkan seluruh kondisi sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum, para guru dan tenaga kependidikan, serta para kakak kelasnya.

“Sekolah menjadi rumah kedua bagi para siswa, sehingga kenyamanan mereka sangat diutamakan. Kita buat sekolah menjadi seperti di rumah mereka sendiri. Pihak sekolah menciptakan suasana keakraban antara guru dengan siswa, serta antara adik kelas dan kakak kelas,” ujar Sujaelani di ruang kerjanya, Senin (27/7).

Pada hari pertama pelaksanaan orientasi siswa, para guru dikumpulkan pada jam istirahat untuk diberikan pengarahan dan diingatkan kembali pesan-pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengenai hari pertama sekolah. “Saya mengingatkan kembali para guru bahwa masa orientasi ini tujuan kita tetap pada mengantarkan anak-anak kelas tujuh untuk dapat meraih cita-cita dan pengharapannya,” ucapnya.

Selain itu pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah selalu mengingatkan para kakak kelas untuk menghindari kekerasan fisik maupun non-fisik. Untuk menghindari adanya praktik kekerasan, Sujaelani menuturkan, pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan suasana keakraban antara adik kelas dan kakak kelas, seperti meluangkan waktu untuk para siswa saling berkenalan dan bersalam-

salaman.

“Di sini wali kelas dan guru bimbingan konseling sangat berperan juga. Setiap jam istirahat dan jam pulang sekolah kita selalu pantau setiap sudut sekolah, dan beberapa meter jarak sekitar sekolah untuk mencegah adanya tindak kekerasan terhadap adik kelas,” katanya.

Upaya terakhir yang diterapkan adalah dengan menyediakan kotak saran yang diletakkan di depan pintu ruangan kepala sekolah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berani menyampaikan saran ataupun keluhan dan kesah. Ketika terdapat siswa yang mengalami ketidaknyamanan selama di sekolah, siswa dapat secara langsung menyampaikan kepada kepala sekolah.

Menurutnya, masukkan yang diberikan siswa dapat menjadi refleksi dan pihaknya dapat langsung merespons dengan cepat ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Upaya ini dilakukan juga untuk menghindari terjadinya praktik kekerasan terhadap siswa. “Saya selalu sampaikan kepada kepala para siswa untuk tidak takut menulis saran dan keluhan kesah dalam secarik kertas jika ada hal-hal yang sifatnya tidak menyenangkan dan merugikan diri sendiri,” pungkas Sujaelani.

Tidak Ada Atribut

Pelaksanaan praktik baik pada kegiatan masa orientasi siswa juga dilakukan di SMA Negeri 70 Jakarta. Wakil Kepala bidang Hubungan Masyarakat SMA Negeri 70 Jakarta, Achmad Muchtar, mengatakan, kegiatan tahunan dalam rangka menyambut siswa baru hanya diisi dengan pengenalan sekolah, meliputi cara proses pembelajaran, kurikulum, dan lain sebagainya. “Kegiatan MOPDB diisi dengan pengenalan sekolah, meliputi cara proses pembelajaran, kurikulum, prestasi, wawasan kebangsaan serta pengenalan OSIS,” ujar Muchtar di ruang



Sejumlah sekolah di Indonesia menolak menyelenggarakan masa orientasi yang menggunakan atribut tidak wajar. Sejumlah sekolah itu misalnya SMP Negeri 12 Jakarta, SMA Negeri 70 Jakarta, dan SD Negeri Percobaan Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

kerjanya, Rabu (29/7).

Kegiatan yang diawali dengan Pra-MOPDB yang dilaksanakan pada Sabtu (25/7) yang lalu, kata dia, juga tidak ada kegiatan yang berbentuk perpeloncoan.

Ia menambahkan, siswa hanya memakai pakaian asal sekolahnya (SMP/MTs) masing-masing selama mengikuti kegiatan MOPDB yang berlangsung selama tiga hari di sekolah. Tidak ada atribut yang aneh-aneh digunakan oleh siswa didik baru. “Enggak boleh pakai atribut,” kata Muchtar.

Dia menjelaskan, sebanyak 360 orang siswa baru SMA Negeri 70 Jakarta dipastikan tidak mendapatkan kegiatan yang berbentuk perpeloncoan. Hal tersebut dikarenakan sudah ada larangan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta dengan surat edaran nomor 59/SE/2015 Tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB) Tahun Pelajaran 2015/2016.

“Kalau ada perpeloncoan sekolah yang melakukan kena sanksi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah juga diberi sanksi,” ujar Muchtar.

Kampanye Anti Kekerasan

Sementara itu di SD Negeri Perco-

baan Palangka Raya, Kalimantan Tengah, sebanyak 135 siswa baru dilibatkan dalam kampanye lingkungan hidup dan anti kekerasan terhadap anak. Kepala SD Negeri Percobaan, Mulyati mengatakan, kampanye tersebut dilakukan pada masa orientasi siswa dan kakak kelas dituntut dapat menjadi mentor. “Kakak kelas dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa baru sebagai adik kelas mereka,” katanya.

Menurut dia, salah satu contoh kampanye menjaga lingkungan hidup bagi siswa baru adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak memetik bunga atau merusak tanaman yang ada di lingkungan sekitar, khususnya di sekolah, mengurangi volume sampah dengan membawa kotak dan botol bekal dari rumah dan semua hal berkaitan dengan menjaga lingkungan bersih.

Mulyati menyebutkan, pelaksanaan masa orientasi yang dikemas dalam bentuk kampanye sesuai dengan instruksi Mendikbud, agar masa orientasi siswa (MOS) dilakukan tanpa ada kekerasan. Pihaknya juga ingin memberikan kesan akrab namun tetap disiplin terhadap siswa-siswi baru. **(Seno, Ratih, dari berbagai sumber)**

Permendikbud dan Surat Edaran MOPDB Redam Kegiatan Orientasi yang Tidak Mendidik

Tanggal 2 Juli 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 55 tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah ditandatangani. Surat edaran juga diterbitkan untuk memperkuat aturan tersebut. Dalam masa orientasi yang dilakukan selama tiga hingga lima hari itu siswa dikenalkan dengan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, dan konsep pengenalan diri.

Dalam Permendikbud itu diatur tentang larangan sekolah terhadap dua hal, yaitu pertama, melakukan kegiatan yang mengarah pada kekerasan dan pelecehan; kedua, memungut biaya dan membebani orang tua dan peserta didik dalam bentuk apapun. Peraturan yang berisi delapan pasal ini sebenarnya memuat sanksi bagi kepala sekolah dan guru yang membiarkan terjadinya penyimpangan.

Untuk memperkuat peraturan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menerbitkan surat edaran yang ditujukan kepada gubernur, bupati, dan wali kota. Surat edaran tersebut menegaskan kembali tentang dua poin penting.

Pertama, para kepala daerah diminta untuk menginstruksikan kepada Kepala Dinas Pendidikan untuk mengantisipasi dan memastikan bahwa dalam pelaksanaan orientasi peserta didik baru tidak ada praktik dan/atau menjerus pada praktik perpeloncoan, pelecehan, kekerasan terhadap peserta didik baru baik secara fisik, maupun psikologis yang dilakukan di dalam dan luar sekolah.

"Dalam melakukan masa orientasi peserta didik baru (MOPDB), tugas penting sekolah adalah mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, dan penanaman konsep pengenalan diri, kegiatan kepramukaan, dan kegiatan lainnya. Kakak kelas atau alumni, dilarang untuk mempermainkan atau melakukan tindak perpeloncoan, pelecehan, dan/atau kekerasan terhadap adik kelas," bunyi salah satu poin dalam surat edaran tersebut.

Selama MOPDB, sekolah juga tidak boleh memungut biaya dan membebani orang tua/wali dalam bentuk apapun. Kepala sekolah juga harus mengetahui isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 55 tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah, dan wajib menginformasikannya kepada para pelaksana di sekolah masing-masing.

Dalam surat edaran itu pula tertulis bahwa Dinas Pendidikan harus memastikan bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan guru adalah pihak yang bertanggung jawab sepenuhnya atas penyiapan dan pelaksanaan kegiatan orientasi peserta didik baru.

Jika tindak kekerasan, perpeloncoan maupun pelecehan tetap terjadi, maka dinas pendidikan dapat melakukan tindakan dan atau hukuman disiplin sesuai kewenangannya.

Poin kedua, Mendikbud mengimbau kepada masyarakat khususnya orang tua/wali peserta didik untuk memantau dan mengawasi pelaksanaan orientasi peserta didik baru. Orang tua/wali diminta melaporkan jika ada penyimpangan melalui laman mopd.kemdikbud.go.id, atau melalui dinas pendidikan setempat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menegaskan seharusnya kepala sekolah memahami peraturan tersebut. Karena, dengan memahaminya, maka berbagai aksi perpeloncoan yang mengarah pada tindak kekerasan dan mencerminkan pembodohan tidak akan terjadi. **(Ratih)**



Masa orientasi di SMK Negeri 4 Kota Tangerang, Banten. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014, sekolah dilarang melakukan kegiatan yang mengarah pada kekerasan dan pelecehan. Sayangnya, masih ada sekolah yang melakukannya.



MOPDB

Masa Orientasi Peserta Didik Baru

Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB) atau lebih dikenal Masa Orientasi Siswa (MOS) bertujuan untuk mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai **pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif** bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ketentuan MOPDB :

**3-5
HARI**

MOPDB dilaksanakan selama jam belajar di sekolah pada minggu pertama masuk sekolah selama tiga sampai dengan lima hari.



Sekolah dilarang mengadakan MOPDB yang mengarah pada tindakan kekerasan, pelecehan, dan atau tindakan destruktif lainnya.



Sekolah dilarang memungut biaya dan membebani orangtua dan peserta didik dalam bentuk apapun.



- ➔ Kepala sekolah dan guru bertanggung jawab dalam pelaksanaan MOPDB di sekolahnya.
- ➔ Sanksi akan diberikan kepada kepala sekolah dan guru jika membiarkan terjadinya penyimpangan dan atau pelanggaran terhadap ketentuan pelaksanaan MOPDB.
- ➔ Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota mengendalikan pelaksanaan MOPDB menjadi kegiatan bermanfaat, edukatif, dan kreatif.

Sumber : Permendikbud Nomor 55 Tahun 2014

[f Kemdikbud.RI](#) [t Kemdikbud_RI](#)

Masa Orientasi Peserta Didik

Seluruh Aktor Pendidikan Diminta untuk Terlibat

Dalam dunia pendidikan, bukan semata guru dan siswa yang terlibat dalam urusan pendidikan dan sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Anies Baswedan menyebut aktor pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, hingga pemangku kebijakan baik di level pusat maupun daerah juga terlibat menyukseskan pendidikan, termasuk di dalamnya untuk kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB).

Kemendikbud mengatakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan membuat desain aturan yang "memaksa" semua pelaku pendidikan di sekolah itu terlibat dan ikut memantau. Sesuai dengan strategi Kemendikbud: Penguatan Pelaku Pendidikan. Orang-tua, Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, Dinas Pendidikan dan sebagainya "dipaksa" untuk terlibat. Kemendikbud harus bisa memanfaatkan kegiatan-kegiatan siswa ini untuk merancang terbangunnya ekosistem pendidikan yang baik.

Kemendikbud juga akan menyiapkan mekanisme pengendalian untuk semua kegiatan

siswa di luar KBM yang reguler. Misalnya mewajibkan ada proses registrasi, menuliskan semua rencana kegiatan, termasuk potensi risiko, dan mitigasi atas risiko itu. Lalu rencana kegiatan itu harus diketahui dan mendapatkan izin pihak orang tua, dinas pendidikan setempat, dan lain-lain. Tanggung-jawab

"Kemudian Kemendikbud adalah memastikan itu semua berjalan baik di lapangan, menggunakan instrumen dapodik (data pokok pendidikan) atau instrumen-instrumen lain untuk mendisiplinkannya," kata Mendikbud.

Strategi Kemendikbud, yaitu Penguatan Pelaku Pendidikan benar-benar bisa dikembangkan lewat kegiatan-kegiatan seperti ini. Selain itu, negara bukan hanya hadir memberikan batas-batas boleh dan tidak, tetapi negara hadir membentuk perilaku setiap aktor/pelaku dalam sebuah ekosistem pendidikan. Ekosistem pendidikan yang baik bagi para siswa yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. **(Ratih)**

Penutupan IOAA 2015 Indonesia Kumpulkan 9 Medali dan 1 Honorable Mention

Prestasi Indonesia memang membanggakan. Dalam olimpiade internasional untuk bidang astronomi dan astrofisika, Indonesia berhasil mengantongi sembilan medali dan satu penghargaan *honorable mention*. Prestasi ini tidak kalah membanggakan dari kesuksesan Indonesia saat menjadi tuan rumah ajang yang sama pada 2008 yang lalu. Saat itu Indonesia meraih delapan medali, yaitu empat medali emas, dua medali perak, dan dua medali perunggu.

Olimpiade Internasional Astronomi dan Astrofisika atau *International Olympiad on Astronomy and Astrophysics* (IOAA) 2015 yang digelar di Magelang, Jawa Tengah, berakhir pada Senin (3/8). Penutupan dilakukan di Teater Sendratari Ramayana, Komplek Candi Prambanan, DI Yogyakarta, ditandai dengan pemukulan gong oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo.

Tuan rumah Indonesia menyabet sembilan medali pada ajang tahunan ke-9 ini. Kesembilan medali tersebut terdiri atas dua medali emas, enam medali perak, satu medali perunggu dan satu penghargaan *Honorable Mention*. Selain itu, Indonesia juga mendapat penghargaan khusus kategori *Best Observation* dan *Best Data Analysis*.

Ada yang istimewa dari salah satu pemenang. Joandy Leonata Pratama menempatkan dirinya pada tiga posisi juara sekaligus. Ia meraih medali emas dengan ranking tertinggi dari total 11 orang. Selain itu Joandy juga mendapat penghargaan khusus pada kategori *Best Observation*. Tak berhenti di situ, ia juga dinobatkan sebagai *The Absolute Winner*.

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kemen-

terian Pendidikan dan Kebudayaan, Harris Iskandar, mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan syukur atas selesainya perhelatan IOAA 2015. Sebagai *local organizing committee* (loc), Harris menyampaikan, secara umum bahwa seluruh babak kompetisi berjalan dengan baik dan lancar.

Satu babak yakni babak observasi menggunakan teleskop utama urung terlaksana karena kondisi cuaca. Harris juga memberikan apresiasi kepada juri atas kerja keras mereka melakukan penilaian selama IOAA 2015.

Harris Iskandar menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada masyarakat dan pemerintah provinsi Jawa Tengah atas kesediaannya menjadi tuan rumah, serta berbagai pihak atas kerja sama dan dukungan mereka untuk IOAA 2015.

"Selamat kepada para pemenang. Sukses selalu menyertai kalian semua," tutur Harris Iskandar kepada para juara lomba IOAA 2015. Harris juga berharap seluruh delegasi kembali ke negara masing-masing dengan membawa kenangan indah tentang Indonesia selama mengikuti IOAA ke-9 tahun 2015.

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, menyampaikan ucapan terima kasih atas kesempatan menjadi tuan rumah IOAA 2015.

Dia juga mengapresiasi partisipasi setiap negara peserta dalam rangkaian acara sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Presiden IOAA 2015, Chatief Kunjaya, menekankan pentingnya inovasi dalam penyelenggaraan IOAA. Pihaknya sudah menggagas penggunaan teknologi informasi dalam kompetisi IOAA. Putera Indonesia yang terpilih menjadi presiden IOAA pada 2011 ini sudah mengenalkan sistem online dalam kompetisi IOAA.

Dua kali sukses menjadi tuan rumah IOAA, Indonesia terus menyambut antusias kegiatan-kegiatan keilmuan internasional yang dapat mendukung tujuan nasional Indonesia dalam mencerdaskan bangsa. "Kami yakin manfaat dari ajang seperti ini pada gilirannya dapat membantu menjawab tantangan global. Atas nama pemerintah Indonesia, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh siswa, team leader dan observer yang telah hadir

di Indonesia untuk mengikuti IOAA," tutur Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud, Hamid Muhammad.

Sebagai penanda berakhirnya IOAA 2015, terdapat sesi penyerahan Bendera Pataka IOAA kepada perwakilan tuan rumah IOAA 2016, yakni India.

Tahun depan, IOAA ke-10 akan dilaksanakan pada tanggal 9–19 Desember 2016 di Bhubaneswar, India. Ke depan diharapkan akan lebih banyak negara berpartisipasi sehingga akses terhadap ilmu Astronomi dan Astrofisika akan semakin terbuka di seantero planet bumi.

Rentetan kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan harapan semua pihak baik panitia pelaksana maupun peserta. Perhelatan Olimpiade Astronomi dan Astrofisika Internasional yang dilaksanakan setiap tahun ini kian mempererat hubungan persahabatan 41 negara di dalam dunia keilmuan. (Emi)



FOTO: WAGI BUKUM

Suasana Sarat Budaya Jadi Suguhan Peserta IOAA 2015

Candi Prambanan dipilih sebagai lokasi penutupan Olimpiade Internasional Astronomi dan Astrofisika atau *International Olympiad on Astronomy and Astrophysics* (IOAA) 2015. Lokasi ini dipilih agar peserta IOAA 2015 dapat menikmati suasana penutupan dengan nuansa budaya karena saat acara penutupan disuguhkan sendratari Ramayana. Suasana sarat budaya juga terasa lebih kental karena peserta IOAA 2015 mengenakan pakaian tradisional negara masing-masing pada acara penutupan, Senin (3/8) petang.

IOAA 2015 bukan hanya bertujuan menumbuhkembangkan astronomi dan memperkuat persahabatan di kalangan siswa SMA sebagai astronomer muda, namun juga mempro-

mosikan wisata budaya di Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Tengah. Ini terbukti dari dipilihnya Candi Borobudur sebagai lokasi tes observasi IOAA 2015.

Masih dalam rangkaian promosi wisata tersebut, peserta telah disuguhkan berbagai acara budaya. Pada Rabu (29/7) mereka diajak menonton pertunjukkan wayang kulit di sela-sela kunjungan ke Expo Produk Kompetensi dan *Job Fair* SMK di SMA Taruna Nusantara, Magelang, Jawa Tengah. Peserta terkagum-kagum menyaksikan pertunjukkan wayang kulit tersebut, terlebih karena dalangnya seorang siswi dari SMK Negeri 8 Surakarta.

Selanjutnya di sekolah yang sama, para siswa berprestasi ini menyimak sosialisasi warisan budaya dunia pada Sabtu (1/8). Di sini mereka mendapat penjelasan tentang pentingnya konservasi dan pelestarian cagar budaya, khususnya Candi Borobudur dan Prambanan yang sudah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

Akhirnya pada Senin pagi (3/8), peserta mengunjungi Museum Manusia Purba Sangiran di Sragen, Jawa Tengah. Selama satu setengah jam peserta diajak berkeliling situs warisan purbakala, yang dikukuhkan UNESCO sebagai situs warisan dunia. Pengalaman ini menjadi cerita bagi rekan-rekan peserta di negara asalnya masing-masing. (Emi)

Puncak Pencapaian Kebudayaan Nenek Moyang Indonesia

IOAA Diikuti 318 Peserta dari 41 Negara

Indonesia kembali dipercaya sebagai tuan rumah pehelatan akbar Olimpiade Internasional Astronomi dan Astrofisika atau *International Olympiad of Astronomy and Astrophysics (IOAA) 2015*. Kesempatan itu dimanfaatkan Indonesia untuk mempromosikan budaya dan menunjukkan kepada dunia bahwa sejak dulu nenek moyang Indonesia telah menggunakan kekuatan ilmu pengetahuan yang cangguh dan kehalusan spiritual yang tercermin dari kemegahan Candi Borobudur, lokasi observasi para peserta IOAA 2015.

Borobudur ternyata tidak hanya menyimpan kekayaan budaya dan legenda. Candi yang dibangun pada abad ke-7 ini dirancang berdasarkan ilmu astronomi oleh nenek moyang Indonesia pada masa itu. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan dilaksanakannya *International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA) 2015* di Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah.

Di balik kemegahan Candi Borobudur, para ilmuwan astronomi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) menemukan bahwa stupa utama Borobudur adalah alat penanda waktu (gnomon) yang memanfaatkan bayangan sinar matahari. Ini merupakan salah satu bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengerti dan menggunakan ilmu astronomi dalam kehidupan sehari-hari.

Dosen Astronomi dari Institut Teknologi Bandung, Endang Soegiartini mengatakan, pembangunan Candi Borobudur menggunakan penghitungan arah angin, hingga jumlah stupa. "Kalau kita berdiri di atas puncak stupa lalu melihat ke arah pintu timur pada 21 Maret dan 21 September, kita melihat matahari muncul melewati pintu itu. Di luar (tanggal) itu matahari tergeser sedikit ke arah utara atau selatan. Sampai akhirnya bergeser 23,5 derajat ke utara atau selatan. Itu kalau dari khatulistiwa. Kemudian posisi Borobudur itu kan 7 derajat Lintang Selatan. Itu dikoreksi dengan letak stupa-stupa itu," ujarnya di sela-sela kegiatan IOAA 2015 di Magelang, Selasa (28/7).

Bahkan, tutur Endang, jumlah stupa di Candi Borobudur pun melambangkan ilmu astronomi. Bentuk Candi Borobudur seperti kotak yang memiliki empat sisi. "Bentuknya mandala," kata Endang. Ia mengatakan, jumlah stupa Candi Borobudur sebanyak 4x365, ditambah satu stupa paling atas (di puncak). Jumlah tersebut mewakili jumlah hari dalam satu tahun (365 hari), dan satu hari penambahan di setiap empat tahun sekali (tahun

"Fakta-fakta hasil penelitian Candi Borobudur dari ilmu astronomi itu menjadikan IOAA 2015 sebagai ajang pemberian pengalaman belajar kepada calon intelektual dunia. Pemilihan Candi Borobudur juga untuk menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi menjadi bagian dari penentu peradaban dunia".

kabisat). "Itu (Candi Borobudur) adalah kalender raksasa," kata Endang yang juga anggota Tim Akademis dalam IOAA 2015 itu.

Selain itu, tambahnya, dari stupa paling atas bisa dilihat bintang Polaris. Bintang polaris adalah bintang yang tidak pernah tenggelam sehingga digunakan sebagai petunjuk arah. Namun karena kondisi langit dan udara sekarang sudah tidak jernih, bintang Polaris pun sudah sulit dilihat dari puncak Candi Borobudur.

Fakta-fakta hasil penelitian Candi Borobudur dari ilmu astronomi itu menjadikan IOAA 2015 sebagai ajang pemberian pengalaman belajar kepada calon intelektual dunia tentang puncak-puncak pencapaian kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang ditopang oleh kekuatan ilmu pengetahuan yang cangguh dan kehalusan spiritual yang dalam yang tercermin dari kemegahan Candi Borobudur. "Borobudur bukan hanya jadi tempat persembahan (ibadah), tetapi juga menjadi penanda waktu," tegasnya lagi.

Endang menuturkan, para peserta IOAA akan dibawa ke Candi Borobudur untuk mengenal contoh soal dan memecahkan kasus dalam kompetisi internasional ini. Pemilihan Candi Borobudur juga untuk menun-

jukan kepada dunia internasional bahwa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bagian dari penentu peradaban dunia.

(Desliana)



Sebelum Bertanding, Mendikbud Beri Semangat pada Tim Indonesia

FOTO: Waji BKLM

Sehari sebelum dimulainya Olimpiade Internasional Astronomi dan Astrofisika 2015, tim dari Indonesia yang terdiri atas sepuluh siswa sekolah menengah berprestasi bertemu dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan di Pelataran Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Senin (27/7). Dalam pertemuan singkat tersebut, Mendikbud memberikan motivasi dan semangat kepada mereka yang dibagi menjadi dua tim sebagai Tim Nasional untuk IOAA 2015.

"Anda menggunakan jaket yang di dadanya dipasang Garuda (Pancasila). Anda membawa nama Indonesia. Jangan dipandang sebagai beban, tapi sebagai sebuah kehormatan karena mewakili Indonesia di kancah internasional," ujarnya.

Mendikbud juga menyampaikan apresiasinya kepada orang tua dan guru-guru yang telah membimbing dan mendampingi mereka hingga sampai ke ajang kompetisi ini.

Kepada pembimbing Tim Nasional, Mendikbud bertanya mengenai persiapan anak-anak sebelum menghadapi IOAA 2015. Salah satu pembimbing dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Mochamad Iqbal Arifyanto, mengatakan persiapan telah berjalan selama satu bulan. Dua minggu pertama di Bandung, dan dua minggu selanjutnya di Magelang. Para peserta menjalani pelatihan berupa teori, analisis data dan observasi langit atau perbintangan. "Kami observasi langit setiap malam dengan teleskop dan melihat situs Borobudur dari aspek astronomi," jelas Iqbal.

Mendikbud juga meminta beberapa anggota Tim Nasional untuk menceritakan pengalamannya selama mengikuti pelatihan dan mempersiapkan diri menghadapi olimpiade. Naufal Alifyari, siswa SMA Negeri 5 Bekasi mengatakan, ada materi yang belum pernah didapatkan di sekolah dan baru diketahuinya setelah mengikuti pelatihan olimpiade. Ia mengaku menikmati proses pelatihan dan persiapannya. "Persaingan sangat terasa. Tapi *have fun*. Kita nggak sikut-sikutan. Secara sehat aja. Berinteraksi setiap hari. Ada sesi berkumpul dan hiburan," tutur Naufal.

Mendikbud lalu berpesan kepada Tim Nasional untuk melakukan yang terbaik selama mengikuti olimpiade. Pikiran jernih dan suasana hati yang baik juga harus terus dijaga. "Buat pembimbing, terima kasih sudah menyiapkan semuanya. Komitmen yang luar biasa. Sepuluh anak ini yang akan mewarnai bagaimana posisi Indonesia di dunia global," ujarnya. (Desliana)



Bertanding di IOAA 2015

Indonesia untuk kedua kalinya ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan olimpiade internasional bidang astronomi dan astrofisika. Perhelatan kali ini tampil lebih istimewa karena Borobudur yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia dan telah diakui sebagai warisan dunia UNESCO, menjadi tempat observasi para peserta mengamati langit dan bintang. Suasana sarat budaya juga menjadi suguhan istimewa lainnya bagi para peserta kompetisi ini yang berasal dari 41 negara. Pada acara penutupan, misalnya, sendratari Ramayana ditampilkan untuk menghibur peserta. Selain itu ada pula pertunjukan wayang kulit yang membuat peserta terkagum-kagum. (Ratih)





FOTO: Wiji BKLM

Rangkaian IOAA 2015

Peserta IOAA 2015 Rakit Teleskop untuk Observasi

Hari ketiga penyelenggaraan *International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA) 2015* atau Olimpiade Internasional Astronomi dan Astrofisika diisi dengan kegiatan merakit teleskop. Sebanyak 210 siswa SMA dari 39 negara pun sibuk dan berkonsentrasi penuh menyelesaikan misi perakitan teleskop.

Kegiatan merakit teleskop berlangsung pada Selasa pagi, (28/7), di Magelang, Jawa Tengah. Teleskop yang dirakit peserta berupa teleskop astronomi dengan lensa akromatik berdiameter 4 cm. "Itu teleskop kecil yang dirakit dari pipa-pipa yang disambung," ujar asisten juri dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Miftahul Ilmi.

Teleskop kecil hasil rakitan peserta itu akan digunakan untuk tes observasi jika langit cerah di malam hari saat waktu tes observasi berlangsung. Panitia juga telah menyiapkan teleskop besar sebanyak 30 buah untuk tes observasi. Jika kondisi langit tidak bagus dan tidak memungkinkan untuk menggunakan teleskop kecil, maka observasi akan dilakukan dengan simulasi planetarium mini.

"Kelebihan teleskop kecil itu, setiap peserta punya satu teleskop, jadi bisa mengadakan observasi bersama-sama," ujar Ilmi.

Sedangkan jika bergantian menggunakan teleskop besar yang sudah disiapkan panitia, lanjutnya, kondisi langit bisa be-

rubah di setiap sesi, apalagi sesi terakhir. Penggunaan teleskop besar memang harus bergantian. Panitia menyediakan 30 buah teleskop besar sehingga peserta harus dibagi menjadi enam sesi. Konsekuensinya, Tim Akademis IOAA 2015 harus mengganti soal dengan tingkat kesulitan yang sama dengan soal sebelumnya.

Salah satu peserta IOAA 2015 dari Indonesia, Muhammad Ahdillah Fadlila Daya-Jati mengatakan dirinya tidak merasa kesulitan dalam merakit teleskop. Pada pelatihan Tim Nasional IOAA 2015, tim Indonesia juga sudah mendapat pelatihan merakit teleskop.

"Dalam hal teknis udah lancar, tapi dalam hal kerapihan agak sulit. Mungkin karena cowok ya," ujar siswa MAN Insan Cendikia Gorontalo itu.

IOAA 2015 memiliki empat jenis tes, yaitu tes observasi, tes tertulis, analisis data dan team competition atau kompetisi tim. Tes observasi berlangsung di pelataran Candi Borobudur pada malam hari. Pada tes ini, para peserta melakukan observasi atau penempatan dengan teleskop rakitan dan te-

"Pada tes pengamatan pertama ini, peserta menggunakan mata telanjang dan teleskop kecil yang telah dirakitnya masing-masing untuk mengamati langit dan bintang sesuai soal yang diberikan."

leskop besar.

Tes Observasi Pertama

Peserta IOAA 2015 mulai mengikuti tes observasi atau tes pengamatan pertama di Lapangan Gunadarma, pelataran Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Selasa (28/7). Tes observasi ini berlangsung pada malam hari. Peserta menggunakan mata telanjang dan teleskop kecil yang telah dirakitnya masing-masing untuk mengamati langit dan bintang sesuai soal yang diberikan.

Tes observasi pertama ini berlangsung selama satu jam. Lokasi pengamatan saat itu tampak gelap, tanpa cahaya lampu. Para peserta dan panitia berjalan kaki dari Hotel Manohara ke Lapangan Gunadarma dalam keadaan gelap, menempuh jarak sekitar 500 meter dengan mengandalkan cahaya bulan.

Di lokasi inilah panitia telah menyiapkan kursi dan meja sesuai jumlah peserta. Di atas meja telah tersedia beberapa lembar kertas berisi soal yang harus dipecahkan peserta.

Tes observasi dibagi menjadi tiga tahap, sesuai alat pengamatan yang digunakan. Pertama menggunakan mata telanjang, kedua menggunakan teleskop kecil dan ketiga menggunakan teleskop besar atau teleskop utama. Tes observasi dengan teleskop besar berlangsung pada Rabu malam, (29/7).

Anggota Tim Akademis IOAA 2015, Endang Soegiartini mengatakan, tes observasi dengan mata telanjang dan teleskop kecil terbilang sukses. "Begitu awan tersibak, benda langit yang diminta dicari (dalam soal) serentak mereka bisa dapat," ujar Endang di Magelang, Rabu (29/7).

Para peserta, lanjutnya, secara teknis diarahkan untuk melihat bulan dengan mengarahkan teleskop mereka ke bulan, lalu menunjuk bintang yang dimaksud di dalam soal.

Endang mengaku, sebagai tuan rumah, Indonesia banyak diuntungkan dalam beberapa hal. Salah satunya adalah anak-anak sudah familiar dengan langit Indonesia sehingga memudahkan dalam pengamatan atau observasi.

Selain itu, Indonesia setiap tahun juga selalu berhasil meraih medali, meski tidak

selalu medali emas. Medali emas pernah diraih Indonesia pada IOAA 2007 di Thailand dan di Bandung, saat pertama kalinya Indonesia menjadi tuan rumah pada tahun 2008. (Desliana)

Soal-soal IOAA 2015 Disiapkan Tim Akademik dari Indonesia

Ada empat jenis pertandingan dalam Olimpiade Internasional Astronomi dan Astrofisika atau *International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA) 2015*, yaitu tes observasi, tes teori, analisis data, dan kompetisi tim untuk memilih tim terbaik. Soal-soal untuk keempat jenis pertandingan tersebut disiapkan oleh Tim Akademik tuan rumah, yaitu Indonesia.

Anggota Tim Akademik IOAA 2015, Endang Soegiartini mengatakan, Tim Akademik terdiri dari 12 orang yang semuanya merupakan dosen Institut Teknologi Bandung (ITB). "Ada dosen astronomi, fisika dan matematika," katanya di Magelang, Jawa Tengah, Rabu (29/7).

Endang menuturkan, proses pembuatan soal-soal untuk IOAA 2015 sudah berjalan sejak Maret 2015 dengan menjalani beberapa lokakarya dan diskusi yang cukup panjang. Tahap awal, sebelum Tim Akademik mengikuti lokakarya, masing-masing anggota harus membuat soal untuk dibawa ke lokakarya, sehingga saat lokakarya dimulai sudah ada soal-soal untuk didiskusikan.

Soal-soal IOAA 2015, lanjutnya, memiliki variasi kesulitan, dari yang mudah, sedang, hingga sulit. Soalnya berupa pertanyaan pendek, pertanyaan panjang, dan analisis data. Beberapa soal yang biasanya digunakan dalam olimpiade astronomi antara lain menghitung tingkat kecerlangan bintang, mengukur diameter cahaya bintang, persamaan waktu, dan lain-lain.

Berdasarkan silabus resmi IOAA 2015, untuk soal teori, ada tujuh materi yang dimasukkan dalam soal. Ketujuh materi itu adalah dasar astrofisika, koordinat dan waktu, tata surya, bintang, sistem stellar, kosmologi, instrumentasi dan antariksa teknologi. (Desliana)

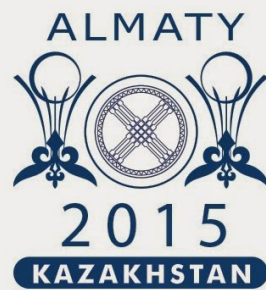


FOTO: Desiana BKLM

Indonesia Raih Tiga Medali di Ajang *International Olympiad in Informatics ke-27*

Tim Olimpiade Komputer Indonesia (TOKI) 2015 meraih dua medali perak dan satu medali perunggu pada ajang *International Olympiad in Informatics (IOI) ke-27* di Almaty, Kazakhstan. Pada ajang yang diselenggarakan 26 Juli – 2 Agustus 2015 ini, tim Indonesia masih berada di peringkat atas dari Singapura yang meraih satu perak dan tiga perunggu serta Malaysia dan Filipina yang masing-masing hanya meraih satu perunggu.

Empat orang siswa anggota TOKI 2015 yang mengikuti IOI ke-27 itu adalah Michael Wibawa siswa SMA Kanisius Jakarta, peraih medali perak; Agus Sentosa Hermawan siswa SMA Petra 2 Surabaya, peraih medali perak; dan Muhammad Ayaz Dzulfikar siswa SMA YP Vidya Dahana Patra Bontang, peraih medali perunggu; serta Stacia Edina Johanna siswi SMA Petra 3 Surabaya peraih penghargaan *Appreciation for Woman Contestant* (apresiasi untuk kontestan perempuan).

Wakil Indonesia yang tergabung dalam TOKI 2015 ini harus berkompetisi pada ajang IOI ke-27 dengan total 324 peserta dari 84 negara. Mereka tiba di tanah air pada Senin sore (3/8) di Bandara Soekarno Hatta, Tangerang, Banten.

Prestasi TOKI 2015 tahun ini lebih baik dibandingkan perolehan medali tahun sebelumnya yang hanya mengantongi empat medali perunggu pada ajang IOI ke-26 di Taipei, Taiwan. Bahkan secara perolehan nilai pun hasilnya meningkat di mana Michael Wibawa mampu memperoleh total nilai 341,42 yang lebih besar dari Alfonsus Raditya Arsadaja, peraih nilai tertinggi TOKI 2014 pada IOI ke-26 dengan total nilai 273,00. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan pada metode pelatihan nasional (pelatnas) tahun ini bagi tim tersebut dibandingkan dengan metode pelatnas pada tahun-tahun sebelumnya.

Nilai tertinggi pada ajang IOI ke-27 ini diraih oleh Jeehak Yoon dari Korea Selatan yang mengantongi nilai sempurna 600. Berbeda dengan tahun sebelumnya di mana peraih nilai tertinggi diraih oleh tiga orang peserta sekaligus, hal ini menunjukkan bahwa naskah soal yang diberikan pada peserta IOI tahun ini lebih sulit dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan Cina dan Amerika Serikat yang biasanya merajai ajang kompetisi ini dengan meraih empat medali emas untuk negaranya, tahun ini hanya mampu meraih tiga medali emas dan satu medali perak. (Agi, Sumber: Humas TOKI)

30 Kontingen Indonesia Ikuti *World Skills Competition 2015* di Brazil

Indonesia mengirimkan 30 kontingen yang terdiri dari 32 peserta pada ajang dua tahunan *World Skills Competition (WSC) 2015* yang berlangsung pada 12-15 Agustus 2015 mendatang. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud), Hamid Muhammad, mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi melepas delegasi Indonesia untuk berkompetisi di ajang WSC 2015 yang akan berlangsung di Sao Paulo, Brazil.

Indonesia mengirimkan putra dan putri terbaiknya untuk berkompetisi di 30 bidang lomba pada ajang WSC ke-43 kali ini. Selain itu, Indonesia juga mengirimkan 30 ahli dari kalangan dosen, praktisi, teknisi, dan sebagainya untuk mendampingi para peserta tersebut sesuai dengan bidang lombanya masing-masing.

Wakil Indonesia di ajang tersebut sebelumnya telah melewati seleksi yang sangat ketat di antaranya melalui Lomba Kompetensi Siswa (LKS) Daerah, LKS Nasional, dan Asean Skills Competition serta hasil seleksi industri. Bidang lomba yang akan diikuti tersebut di antaranya adalah Mechatronics, Mechanical Engineering Design – CAD, Prototype Modelling, IT/Software Applications, IT Network Support, Welding, Wall & Floor Tiling, Bricklaying, Plumbing and Heating, Electronics, Web Design, Electrical Installations, Industrial Control, Mobile Robotics, Cabinet Making, Joinery, Jewellery, Ladies/Mens Hairdressing, Fashion Technology, Automobile Technology, Cooking, Restaurant Service, Graphic Design Technology, Patisserie and Confectionary, CNC Milling, Auto-body Repair, Floristry, Car Painting, dan Plastic Die Engineering, serta Beauty Therapy.

"*World Skills Competition* ini adalah ajang kompetisi yang paling bergengsi karena selain diadakan dua tahun sekali tetapi pesertanya pun juga semakin bertambah. Dari tahun 2005 pertama kali kita ikut baru 37 negara, tahun 2013 sebanyak 54 negara, tahun ini sebanyak 75 negara," ujar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, Hamid Muhammad, pada acara Pelepasan Kontingen Indonesia untuk *World Skills Competition* Sao Paulo Brazil 2015, di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Selasa (4/8). Hamid mengatakan, dengan begitu berarti kompetisi di WSC semakin ketat karena pesertanya semakin banyak. (Agi)



FOTO: Jihan BKLM

Kemendikbud Raih Peringkat Tiga Besar Serapan Anggaran Kementerian Kabinet Kerja

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berhasil menduduki peringkat tiga terbesar di antara serapan anggaran kementerian Kabinet Kerja per bulan Juli 2015. Serapan anggaran Kemendikbud berhasil mencapai 41,25 persen dari total pagu anggaran tahun 2015 sebesar 46,8 triliun. Demikian disampaikan Sekretaris Jenderal Kemendikbud Didik Suhardi, di kantor Kemendikbud, Jumat (24/07/2015).

“Berdasarkan data yang diolah dari Kementerian Keuangan, Kemendikbud menempati posisi ketiga terbesar serapan anggaran kementerian. Peringkat pertama diraih Kementerian Keuangan dan kedua diraih oleh POLRI,” jelas Didik.

Serapan anggaran cukup tinggi ini, kata Didik, didukung adanya pembiasaan baru yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan, yang mewajibkan setiap unit utama eselon 1 melaporkan serapan dan kegiatan setiap dua minggu sekali. “Kami melaporkan kepada menteri setiap dua minggu sekali serapan anggaran dan kinerja. Bila kinerja tidak mencapai target, maka dapat segera mendapatkan solusinya. Dengan begitu, target serapan dan pelaksanaan kegiatan bisa tercapai dengan baik,” tuturnya.

Pada kesempatan ini, Didik menjelaskan mengenai adanya data yang dikutip bahwa serapan anggaran Kemendikbud dinilai rendah. Penilai tersebut diambil dengan masih menempelnya anggaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang saat ini sudah tidak lagi bergabung sebagai unit kerja di Kemendikbud, dan sudah masuk sebagai unit kerja di Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). “Kementerian Keuangan belum mengubah catatan alokasi anggaran Kemendikbud sesuai dengan nomenklatur yang baru,” ujarnya.

Dengan dikoreksinya catatan alokasi anggaran Kemendikbud, maka dapat langsung terlihat bahwa Kemendikbud menempati peringkat tiga besar serapan anggaran di antara semua kementerian dan lembaga negara yang memiliki anggaran terbesar. “Data menunjukkan bahwa per 19 Juli 2015, serapan anggaran Kemendikbud mencapai 41,25 persen mengacu pada APBN Kemendikbud tahun 2015 sebelum perubahan. Ini prestasi luar biasa dan harus ditingkatkan kembali,” pungkas Didik. **(Seno)**



FOTO: Wiji BKL.M

Yuk, Membaca Buku di Sekolah Sebelum Pelajaran dimulai

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) ingin menumbuhkembangkan potensi unik pada anak-anak. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan hal tersebut yaitu dengan mewajibkan setiap siswa untuk membaca buku selain buku-buku mata pelajaran kurang lebih selama 15 menit setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini perlu dilakukan mengingat saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan minat baca yang paling rendah di dunia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menyampaikan, dengan pembiasaan membaca buku pada anak-anak tersebut diharapkan dapat mengubah predikat Indonesia sebagai negara dengan minat bacanya paling rendah di dunia. Budaya membaca, kata dia, dimulai dengan membaca singkat tapi rutin dilakukan terus menerus sehingga menjadi pembiasaan dan akhirnya menjadi budaya.

“Kita ingin anak-anak kita membaca maka bangun kebiasaan membaca, insya Allah nanti memiliki budaya membaca, ini menuju kesana,” katanya saat memberikan keterangan pers pada acara Jumpa Pers tentang Penumbuhan Budi Pekerti di kantor Kemendikbud, Jakarta, Jumat (24/7).

Mendikbud mengungkapkan, potensi dan minat setiap anak itu berbeda-beda termasuk dalam hal membaca buku maka Kemendikbud memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menentukan tema buku yang layak dibaca dan disukai oleh siswa. Sebagai bahan referensi, kata dia, Kemendikbud melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah menerbitkan dan akan mendistribusikan buku-buku yang dapat dijadikan bahan siswa dalam kegiatan membaca tersebut ke beberapa sekolah di tanah air. “Di luar ini juga banyak buku yang bisa dipakai,” ujarnya.

Banyak metode atau model kegiatan membaca bagi siswa sebagai variasi agar tidak membosankan, seperti membaca dengan suara keras secara bergantian, membaca di luar ruangan sekolah misalnya pekarangan sekolah, membaca di perpustakaan, dan lain sebagainya. “Biarkan anak-anak kita itu menikmati membaca sebagai sebuah kebiasaan,” tuturnya.

Mendikbud mengimbau, agar sekolah yang telah memiliki perpustakaan dapat mendukung kegiatan membaca di sekolah tersebut. Anak-anak, kata dia, sebaiknya membaca buku-buku sastra sesuai dengan usianya sehingga kemampuan anak-anak untuk berimajinasi itu tumbuh. Dia mengatakan, siswa-siswa yang sudah menempuh hingga jenjang SMA saat ini belum tentu pernah membaca sebuah karya sastra. “Kita justru ingin bangun semangat literasi itu,” ucapnya. **(Agi)**



FOTO: Wiji BKL.M

Pekan Budaya Indonesia 2015

Harmoni dalam Keragaman Budaya

Selama kurang lebih satu pekan, Kota Semarang, Jawa Tengah, dimeriahkan dengan penyelenggaraan Pekan Budaya Indonesia 2015. Berbagai kegiatan kebudayaan berlangsung di 11 titik di Kota Semarang, sejak 5 s.d 10 Agustus 2015. Semarak Pekan Budaya Indonesia 2015 disambut antusiasme tinggi dari masyarakat Semarang dan sekitarnya. Kota Semarang pun menjadi satu harmoni dalam keragaman budaya Indonesia.

Ada 11 titik lokasi penyelenggaraan, yaitu Lapangan Simpang Lima, Lawang Sewu, Museum Ranga Warsita, Taman Budaya Raden Saleh, GOR Tri Lomba Juang, Semarang Kota, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Hotel Horison, Hotel Pandanaran, dan Hotel Noormans. Lapangan Simpang Lima dan Lawang Sewu menjadi lokasi yang paling banyak menyelenggarakan kegiatan.

Lawang Sewu, misalnya, setidaknya menjadi lokasi bagi empat pameran, yaitu Pameran Kesenian dan Nilai Budaya, Pameran Permainan Tradisional Nusantara, Pameran Cagar Budaya Warisan Dunia, dan Pameran Seni Rupa. Sedangkan Lapangan Simpang Lima selain menjadi lokasi pembukaan dan penutupan Pekan Budaya Indonesia, juga merupakan lokasi pemutaran mobil Bioskop Keliling, Pameran dan Bazar dari Komunitas Adat, Perlombaan Permainan Tradisional dan Gelar Tradisi dan Seni Budaya.

Pekan Budaya Indonesia juga menghadirkan berbagai dialog, seperti Temu Redaktur Kebudayaan 2015, Dialog Cagar Budaya, Focus Group Discussion World Culture Forum (WCF) 2016, dan Workshop Permainan Tradisional untuk Guru. Acara ini melibatkan semua pihak, mulai dari pelajar sekolah, guru, mahasiswa, akademisi, hingga kerja sama antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Saat membuka Pekan Budaya Indonesia pada Jumat lalu ((7/8), Mendikbud Anies Baswedan memberikan apresiasi atas dukungan dan kerja sama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Semarang. Ia mengatakan, dalam dunia pendidikan, anak-anak juga harus dididik untuk bisa ikut mengembangkan kebudayaan Indonesia yang beragam, seperti halnya semangat kebhinekaan.

Sementara Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo mengatakan, acara Pekan Budaya Indonesia merupakan bukti bahwa Kemendikbud telah melakukan pendekatan yang dimulai dari akar, yaitu masyarakat. "Tidak cukup pendekatan hitam putih. Pendekatan budaya memainkan perasaan, memainkan hati, menggandengkan emosi," katanya saat memberikan sambutan di pembukaan Pekan Budaya Indonesia, di Lapangan Simpang Lima Semarang, Jumat (7/8/2015).

Pekan Budaya Indonesia resmi ditutup pada Minggu, 10 Agustus 2015 oleh Direktur Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi Kemendikbud, Sri Hartini, dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Prasetyo Ari-bowo. Menutup acara Pekan Budaya Indonesia 2015, masyarakat Kota Semarang disuguhkan Wayang Kulit semalam suntuk dengan kisah Tripomo, yang dibawakan oleh Ki Dalang Purbo Asmoro, di Lapangan Simpang Lima. **(Desliana)**



FOTO: Desliana BKUM

Sosialisasi Cagar Budaya Dilakukan Melalui Pameran dan Media Sosial

Indonesia memiliki banyak cagar budaya yang tersebar di berbagai wilayah tanah air. Beberapa cagar budaya Indonesia sudah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO, seperti Candi Borobudur, Subak di Bali, dan Noken dari Papua. Masih banyak cagar budaya yang belum diketahui sehingga belum terdaftar secara nasional. Karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus melakukan sosialisasi pendaftaran cagar budaya untuk didaftarkan dalam registrasi nasional.

Sosialisasi dilakukan melalui beberapa metode menarik, antara lain pameran dan media sosial, seperti yang terlihat pada Pameran Cagar Budaya Warisan Dunia di Lawang Sewu, Semarang, Jawa Tengah, yang berlangsung pada 6 s.d 10 Agustus 2015. Pameran Cagar Budaya Warisan Dunia merupakan salah satu kegiatan dari rangkaian Pekan Budaya Indonesia 2015.

Bertempat di Lawang Sewu, salah satu cagar budaya, pameran ini menampilkan informasi, foto, serta benda pameran yang menarik bagi para pengunjung. Sebut saja *standing picture* manusia purba Homo Erectus di gerai Kawasan Sangiran, duplikasi orang-orangan sawah di gerai Subak dari Bali, hingga gerai studio mini untuk tempat pengunjung berfoto dengan latar belakang tulisan cagar budaya.

Uniknya, untuk menarik minat pengunjung dari generasi muda, bagi mereka yang berfoto di studio mini, dapat mencetak langsung hasil foto itu dengan syarat harus mengunggah foto tersebut di akun media sosial mereka dengan menyebut akun resmi Cagar Budaya Indonesia.

Pertama, pengunjung sebelumnya harus sudah menjadi pengikut salah satu akun media sosial Cagar Budaya Indonesia. Untuk Facebook nama Fanpagenya adalah Cagar Budaya Indonesia, untuk Twitter bisa mengikuti akun @CagarBudayaID dan untuk Instagram bisa mengikuti akun CagarBudayaID. Setelah mengikuti salah satu atau ketiga akun itu, tahap selanjutnya ada berfoto di mini studio. Tahap ketiga lalu mengunggah foto tersebut ke salah satu akun milik pengunjung dengan menyebut akun resmi Cagar Budaya Indonesia dan menyertakan tanda pagar (tagar) #AkuDanBudayaku dan #CagarBudaya.

Selanjutnya secara *online*, panitia akan langsung melihat hasil foto tersebut di akun media sosial Cagar Budaya Indonesia, kemudian langsung mencetaknya untuk menjadi souvenir bagi pengunjung. Selain itu pengunjung juga mendapatkan souvenir berupa kaos dan pin cagar budaya. **(Desliana)**

Langit di atas Candi Prambanan mulai temaram saat namanya dipanggil sebagai pemenang medali emas Internasional Astronomi dan Astrofisika atau International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA) 2015, Senin (3/8). Dari seluruh peraih medali emas, ia ternyata berada di peringkat pertama dengan nilai tertinggi.

Namanya Joandy Leonata Pratama. Ia berlaga di IOAA 2015, setelah melewati seleksi panjang dari SMA Sutomo 1, Medan, Sumatera Utara. Di tengah keriuhan ucapan selamat dari teman-teman satu delegasi, namanya dipanggil untuk kedua kali. Joandy kaget bercampur girang. Dia berlari setengah melompat ke panggung. Kali ini ia mendapat penghargaan untuk kategori Best Observation. Penghargaan kategori ini diberikan kepada peserta dengan nilai tertinggi pada kategori observational test.

Joandy seperti diberi berkah bertubi-tubi, karena namanya disebut lagi untuk ketiga kalinya. Kali ini ia dinobatkan sebagai The Absolute Winner. Ini karena nilainya paling tinggi di antara seluruh pemenang medali emas.

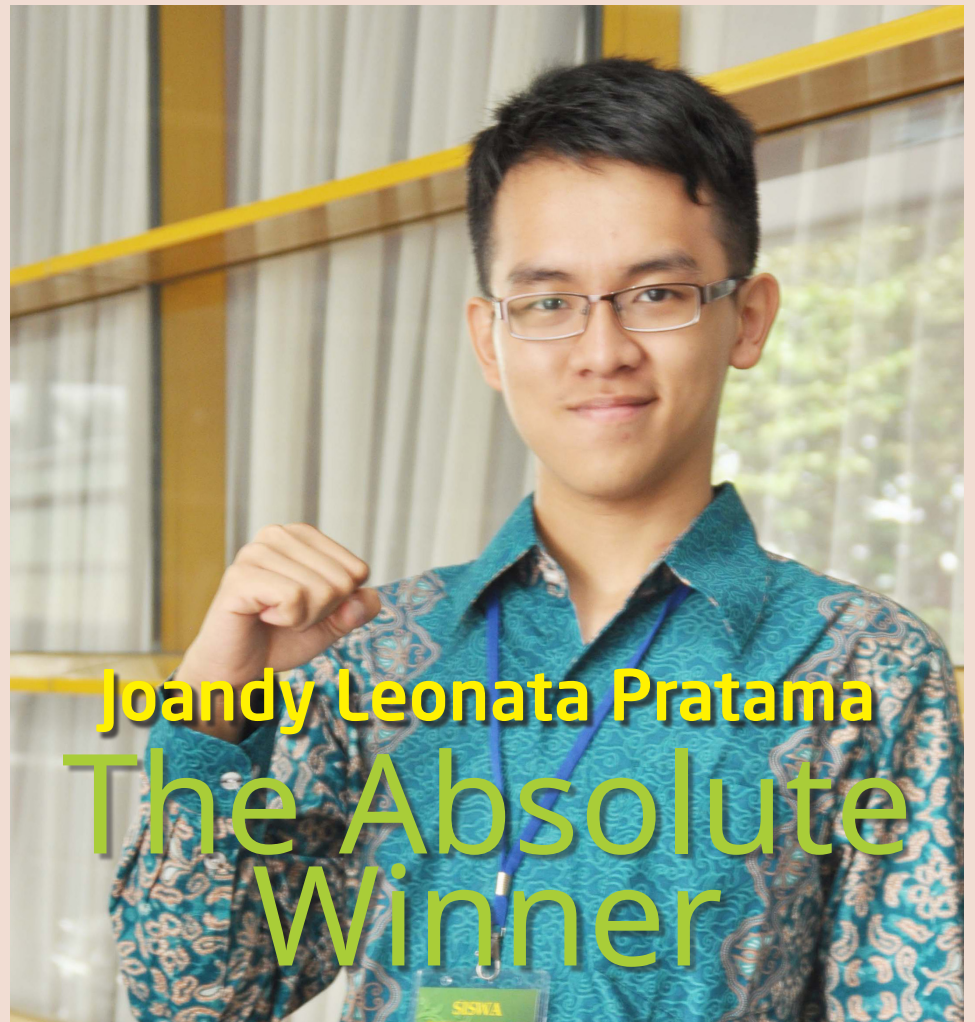
Di panggung, tampak jelas ia berusaha menahan luapan kegembiraan saat menerima penghargaan-penghargaan tersebut. Seolah tidak sabar berbagi kebahagiaan dengan semua orang.

Turun dari panggung, berapi-api penuh kegembiraan ia bercerita, betapa senangnya pemuda yang baru lulus SMA pada bulan Mei ini, mendapatkan tiga penghargaan sekaligus. "Nggak ngirain dipanggil lagi, kaya shock gitu. Kaya bingung gitu," ucapnya dengan nada tinggi, berusaha mengalahkan kerasnya suara sound system acara penutupan.

Dengan antusias ia lanjut bercerita tentang persiapannya menghadapi IOAA 2015. Tahun 2015 ia mengikuti pelatihan khusus selama empat bulan. "Selama empat bulan tahun ini. Tiga bulan tahun lalu. Jadi totalnya tujuh bulan," tuturnya.

Joandy adalah pemenang medali perunggu pada IOAA 2014 di Rumania. "Saya berterima kasih kepada dosen-dosen di ITB," ucapnya mengenang masa-masa pelatihan.

Doa orangtua baginya berperan penting. Dukungan teman-teman juga sangat memengaruhi prestasinya. Sekali lagi, Selamat, Joandy! Selamat melanjutkan pendidikan di Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara, Institut Teknologi Bandung. Semoga studimu bisa memberikan kontribusi terhadap dunia astronomi yang kau sukai, seperti harapanmu. (Emi)



Joandy Leonata Pratama The Absolute Winner

FOTO: Dokumen Pribadi



Maria Patricia Inggriani Sempat Sakit Perut

FOTO: Jihan BKLM

Rasa senang tidak bisa disembunyikan saat gadis cantik alumni SMA Kharisma Bangsa, Tangerang, Banten menceritakan kembali perjuangannya meraih medali emas dalam *International Biology Olympiad* (IBO) 2015. Kompetisi bergengsi tingkat internasional tersebut berlangsung di Aarhus, Denmark, pertengahan Juli lalu. Patricia, demikian gadis ini disapa, mengaku berkompetisi bersama 241 peserta dari 61 negara merupakan pengalaman berkesan baginya karena apa yang ia hadapi bukan perkara mudah.

Ya, walaupun sudah mengumpulkan banyak prestasi, mulai dari skala nasional dan internasional, bagi gadis berambut panjang ini, berpartisipasi dalam IBO 2015 sempat membuatnya gelisah. "Aku sempat sakit perut. Sebelahku suka ketok-ketok (meja) jadi mengganggu, tapi nggak tahu kenapa malah dapat nilai tinggi," tutur putri pasangan Suryawan dan Ninik di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang, Senin (20/7).

Patricia menyebut, kompetitor terberatnya adalah peserta asal Amerika Serikat, Korea, Singapura dan Taiwan. Menurutnya, negara-negara itu sudah mengaplikasikan teknologi memadai di setiap kelas praktikum, sehingga siswanya telah terbiasa dengan tes seperti yang dipertandingkan. "Amerika Serikat misalnya, pelajaran sekolahnya sudah menggunakan alat canggih, layaknya kuliah, jadi siap untuk ikut olimpiade," kata anak ketiga dari empat bersaudara ini.

Menurutnya, meski Indonesia belum bisa menerapkan pembelajaran seperti yang dilakukan negara-negara maju itu, namun pemerintah Indonesia cukup baik memfasilitasi para siswa yang akan mengikuti kompetisi internasional. "Kalau dibandingkan negara lain, Indonesia sudah berada di tingkat rata-rata. Indonesia sudah cukup baik," tutur mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta ini.

Sebelum mengikuti kompetisi di Denmark, Patricia harus mengikuti pelatihan nasional (pelatnas) selama sehari-hari. Di sana ia dapat memperdalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dari materi di sekolahnya, tetapi juga harus meninggalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah. "(Di pelatnas) Pelajaran 3 tahun dipadatkan jadi seperti enam bulan. Saat teman-teman istirahat, aku belajar untuk mengejar PR-PR sekolah selama ikut olimpiade," lanjutnya.

Meski sebagian waktunya habis untuk mengejar materi pelajaran di sekolah, Patricia tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang hal perlu disesalkan. Ia justru bersyukur diberikan talenta hingga mampu membanggakan kedua orangtuanya. Hebat! (Ratih)